

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tahun 1945, perpustakaan telah memainkan peran penting dalam pembangunan bangsa berubah dari tempat penyimpanan kolonial menjadi instrumen identitas budaya dan pendidikan publik. Pada periode pasca-kemerdekaan, perpustakaan mewarisi koleksi yang terfragmentasi dan sistem manajemen yang ketinggalan zaman, yang mendorong para pembaharu untuk membayangkannya kembali sebagai alat untuk menumbuhkan literasi, kesadaran kewarganegaraan, dan penelitian ilmiah Mulyani & Hassan, 20. Era pasca-kemerdekaan menyaksikan profesionalisasi sistematis dengan pembentukan kursus ilmu perpustakaan di universitas dan standarisasi katalogisasi, klasifikasi, dan layanan penjangkauan (Rahman,2018) . Seiring kemajuan bangsa di akhir abad ke-20, perpustakaan semakin mengadopsi teknologi baru untuk meningkatkan aksesibilitas dengan menggabungkan katalog terkomputerisasi dan sumber daya multimedia sambil menyeimbangkan modernisasi dengan misi mendasarnya, yaitu pelestarian budaya dan pemerataan pendidikan.<sup>3</sup>

Perpustakaan memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan dukungan pendidikan bagi masyarakat. Sesuai dengan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2024 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi Pasal 1, menyebutkan Perpustakaan Perguruan

---

<sup>3</sup> Ruly Sari, “Manajemen Perpustakaan,” ed. Andar Sastra, 2025.

Tinggi adalah perpustakaan yang merupakan bagian integral dari kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi sebagai pusat sumber belajar untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang berkedudukan di Perguruan Tinggi.<sup>4</sup> Dalam konteks ini, Perpustakaan memegang peranan esensial sebagai salah satu syarat fundamental dalam pendirian dan operasional lembaga pendidikan di Indonesia. Secara ideal, perpustakaan berfungsi sebagai pusat penyimpanan khazanah ilmu, fasilitas penelitian, sumber informasi yang akurat, sarana edukasi berkelanjutan, serta penjaga nilai-nilai kultural (Vellania et al., 2023). Lebih lanjut, perpustakaan diharapkan menjadi sumber ilmu utama yang dapat dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh civitas akademika dalam menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan fenomena yang berbeda, belum seluruh civitas akademika memanfaatkan perpustakaan dan sumber-sumber yang disediakan secara maksimal, menandakan adanya kesenjangan antara fungsi ideal perpustakaan dan implementasi pemanfaatannya.

Rendahnya tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh civitas akademika ini dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks (Boimau et al., 2023). Koleksi buku yang kurang relevan dengan kebutuhan mahasiswa menyebabkan minat untuk mengunjungi perpustakaan menurun serta minat pengguna merupakan ekspektasi utama yang diharapkan oleh pemustaka (Purnami, 2024). Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu: gairah, keinginan.

---

<sup>4</sup> E. Aminudin Aziz, "Peraturan Perpustakaan Nasional RI No. 5 Tahun 2024 Tentang Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi" (2024), <https://share.google/gmqX9v4JPrv4wKy27>.

Selain itu, minat juga berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.<sup>5</sup> Selain itu, kemudahan dalam mengakses bahan pustaka juga menjadi aspek krusial yang tidak dapat diabaikan oleh pengelola perpustakaan. Kenyamanan yang ditawarkan oleh sarana dan prasarana perpustakaan turut berpengaruh signifikan terhadap minat pemustaka dalam memanfaatkan fasilitas tersebut. Kualitas layanan yang diberikan oleh pustakawan juga menjadi faktor penting yang berkontribusi pada pengalaman dan kepuasan pengguna.

Kesenjangan antara fungsi ideal perpustakaan dan rendahnya tingkat pemanfaatan oleh civitas akademika membawa dampak negatif yang signifikan bagi pengembangan individu di lingkungan perguruan tinggi. Anggota civitas akademika yang jarang berinteraksi dengan perpustakaan berisiko memiliki pemahaman yang dangkal mengenai peran strategis perpustakaan dalam mendukung kegiatan akademis mereka. Akibatnya, hal ini dapat berkontribusi pada pembentukan budaya literasi yang kurang mapan di kalangan mereka, sebagaimana diindikasikan oleh Suratmi & Santoso (2021). Lebih lanjut, prestasi belajar mahasiswa juga dapat turut terpengaruh secara negatif, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian Akbar et al. (2021) yang menemukan bahwa mahasiswa yang aktif memanfaatkan perpustakaan cenderung meraih hasil akademis yang lebih unggul.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Zainal Abidin and Nasirudin Nasirudin, "Pengembangan Bakat Dan Minat Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Muna Kesilir Banyuwangi," *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 2 (2021): 119–34, <https://doi.org/10.35719/educare.v2i2.50>.

<sup>6</sup> Sari Mahardika, "Faktor- Faktor Rendahnya Kunjungan Mahasiswa Ke Perpustakaan," *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2024): 306–12, <https://jurnalp4i.com/index.php/learning>.

Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki peran strategis sebagai pilar dalam membangun literasi, khususnya di lingkungan perguruan tinggi yang di dalamnya mahasiswa mempunyai kebebasan untuk mengakses berbagai literatur, seperti buku, jurnal, maupun sumber digital yang sudah terkonfirmasi. Dengan adanya bermacam-macam buku, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat meminjam atau tempat membaca buku, namun juga dapat menjadi pusat penelitian dan pengembangan ilmu akademik (Rizky, 2013). Selain itu, perpustakaan juga memberikan ruang belajar yang tenang, sehingga perpustakaan dapat menjadi tempat yang cocok untuk para generasi muda yang akan melaksanakan penelitian maupun kelas diskusi.

Gerakan literasi pada era modern awal perpustakaan menandai pergeseran penting dalam fungsi dan tujuan perpustakaan sebagai institusi publik. Perpustakaan tidak lagi hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku, melainkan menjadi pusat informasi yang aktif mendukung peningkatan literasi masyarakat secara luas. Literasi di sini tidak hanya merujuk pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup literasi informasi, yang menjadi kunci dalam era modern awal perpustakaan dalam mengakomodasi kebutuhan akses publik yang semakin beragam (Buschman, 2003). Dengan adanya gerakan literasi ini, perpustakaan menginisiasi berbagai program edukasi dan pemasyarakatan informasi yang bertujuan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembelajaran sepanjang hayat.

Dalam gerakan literasi diterapkan agar pemustaka terbiasa berpikir kritis, aktif, serta mampu mengembangkan pengetahuan dan sikap yang baik. Namun, kegiatan literasi tidak akan berjalan maksimal tanpa dukungan bahan bacaan

yang cukup. Dalam hal ini, perpustakaan hadir sebagai tempat yang menyediakan berbagai sumber bacaan yang dibutuhkan, sehingga kegiatan literasi dapat terlaksana dan berkelanjutan. Hal ini selaras dengan penelitian Rahim yang menyatakan bahwa minat baca adalah keinginan kuat disertai dengan usaha-usaha seseorang untuk membaca. Orang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri atau dorongan dari luar.<sup>7</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa ketersediaan fasilitas bahan bacaan berperan penting dalam mendorong minat dan semangat pemustaka untuk membaca. Salah satu dimensi kualitas layanan pendidikan adalah bukti fisik (*tangible*), yang meliputi sarana dan prasarana pendukung, seperti gedung, fasilitas perpustakaan, serta sarana berbasis teknologi informasi. Ketersediaan fasilitas yang memadai menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan dan mendukung budaya literasi mahasiswa.<sup>8</sup> Akses terhadap komputer dan jaringan internet merupakan salah satu sarana penting dalam mendukung layanan perpustakaan berbasis digital. Ketersediaan perangkat komputer yang memadai memungkinkan pemustaka untuk mengakses koleksi digital, jurnal ilmiah, e-book, repositori institusi, serta berbagai sumber

---

<sup>7</sup> Efendi Zulfan, Hisyam Wahyu Nur, and Faristiana Andhita Risko, "Kurangnya Minat Baca Buku Kalangan Mahasiswa," *Student Scientific Creativity Journal* 1, no. 4 (2023): 382–98, <https://doi.org/10.55606/sscj-amik.v1i4.1676>.

<sup>8</sup> Musyafa Fathoni, "Strategi Diferensiasi Sebagai Upaya Mewujudkan Keunggulan Kompetitif Layanan Pendidikan," *Jurnal Penelitian Keagamaan Dan Sosial-Budaya* 4, no. 1 (2010): 147–79.

informasi elektronik yang mendukung kegiatan belajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Penguatan sarana dan prasarana berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas layanan perpustakaan. Ketersediaan komputer, akses internet, katalog daring (OPAC), perpustakaan digital, serta fasilitas penunjang lainnya mampu mempermudah mahasiswa dalam mengakses informasi secara cepat dan efisien. Dengan sarana dan prasarana TIK yang memadai, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran yang mendukung terbentuknya budaya literasi mahasiswa. Dengan adanya sarana komputer dan internet yang memadai, perpustakaan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, efektif, dan inovatif sehingga dapat meningkatkan kemampuan literasi digital pemustaka.

Banyak sekali keuntungan yang dapat diambil dari membaca disamping menambah pengetahuan, sebagai mahasiswa juga diharuskan untuk berfikir lebih kritis dalam menanggapi pertanyaan atau saat presentasi baik itu kelompok atau individu. Dari kemampuan menguasai materi terwujud lah peningkatan pemahan ilmiah atau berpikir dan peningkatan dalam hal prestasi yang di terima saat pembelajaran berlangsung. Jadi membaca literatur adalah termasuk bagian dari hal paling penting dalam belajar (Sari 2018). Jika seorang mahasiswa membaca dengan baik maka akan berdampak pada penguasaan materi perkuliahan dan hasil membaca yang telah dilakukan. Dan kebanyakan dari membaca terkhususkan dalam memahami materi perkuliahan setidaknya secara umum atau memahami dengan garis besarnya (Rasyidi 2020) Melalui

membaca, seseorang dapat mengetahui hal-hal baru yang sebelumnya belum dipahami. Oleh karena itu, mahasiswa yang terbiasa membaca umumnya memiliki wawasan yang lebih luas dan kemampuan berpikir yang lebih baik dibandingkan dengan yang jarang membaca.

Dalam proses pembelajaran, literasi menjadi dasar yang sangat penting. Literasi membantu mahasiswa memahami materi perkuliahan serta kondisi yang terjadi di lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa minat baca merupakan sumber motivasi yang kuat bagi seseorang untuk menganalisis, mengingat, dan mengevaluasi bacaan. Ketika seseorang memiliki minat baca yang tinggi, kegiatan membaca akan terasa lebih menyenangkan, sehingga dapat menjadi pengalaman belajar yang positif dan berpengaruh terhadap pola pikir serta arah tujuan hidup di masa depan.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan membaca dapat disarikan menjadi dua, yaitu factor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan kedua faktor tersebut faktor internal seseorang lebih dominan mempengaruhi keberhasilan membaca daripada faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi keberhasilan membaca adalah sesuatu yang ada pada diri si pembaca, seperti kesehatan fisik, terutama kesehatan mata, minat dan motivasi membaca, niat dan tujuan membaca, kebiasaan dalam membaca, dan skemata pembaca terhadap bacaan yang tersedia. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi hasil membaca adalah seperti bacaan yang digemari, keterbacaan wacana yang dibaca, dan lingkungan tempat membaca, seperti keberhasilan, kenyamanan,

ketersediaan alat pelengkap ruangan tempat membaca, dan cahaya matahari atau lampu ruangan..<sup>9</sup>

Banyak faktor yang menjadi penyebab rendahnya budaya membaca di Indonesia. Salah satu yang cukup terlihat adalah kondisi koleksi di perpustakaan yang monoton dan kurang mengikuti perkembangan kebutuhan pembaca. Hal ini membuat pengunjung kurang tertarik untuk datang atau memanfaatkan perpustakaan secara maksimal. Selain itu, koleksi perpustakaan kurang bervariasi dan cenderung lambat *update* karena masih minimnya perhatian pihak berwenang dalam pengembangan koleksi di perpustakaan. Hampir di setiap perpustakaan memiliki kelemahan dalam hal pengembangan perpustakaan karena terkendala misi organisasi induk dan juga alokasi dana.

Dalam hal ini, Manajemen sarana dan prasarana bertujuan untuk memastikan bahwa seluruh fasilitas tersedia tepat waktu, sesuai kebutuhan, dan dalam kondisi baik, sehingga dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar serta meminimalkan gangguan akibat fasilitas yang tidak memadai. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik juga mendukung keberlanjutan fasilitas termasuk perawatan, inventarisasi, dan pengembangan fasilitas baru sesuai perkembangan teknologi dan kurikulum. Manajemen sarana dan prasarana di perguruan tinggi berfungsi untuk mengelola serta memelihara fasilitas agar dapat memberikan kontribusi optimal terhadap keberlangsungan proses pembelajaran. Pengelolaan tersebut meliputi kegiatan perencanaan,

---

<sup>9</sup> Mahardika, "Faktor- Faktor Rendahnya Kunjungan Mahasiswa Ke Perpustakaan."



pengadaan, pengawasan, penyimpanan, inventarisasi, penataan, hingga penghapusan fasilitas.

Ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan di lingkungan kampus memiliki peran strategis dalam menunjang prestasi belajar mahasiswa. Fasilitas pembelajaran yang lengkap dan memadai mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta mendukung proses pembelajaran yang berlangsung secara efektif dan efisien (Bararah, 2020). Perguruan tinggi berkewajiban menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai agar proses pembelajaran, kegiatan akademik, dan operasional institusi dapat berjalan dengan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tinggi (Malau et al., 2022). Sarana dan prasarana kampus tidak hanya berfungsi sebagai penunjang proses pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk citra institusi pendidikan tinggi. Kondisi fasilitas yang baik dapat memberikan kesan positif terhadap kualitas kampus di mata masyarakat dan calon mahasiswa baru.<sup>10</sup>

Berdasarkan permasalahan yang ada, sarana dan prasarana perpustakaan dapat dikatakan berhasil apabila dikelola dengan manajemen yang baik, sehingga fasilitas yang tersedia benar-benar dimanfaatkan secara optimal oleh pemustaka. Salah satu indikator untuk mengetahui baik atau tidaknya pengelolaan perpustakaan adalah manajemen yang memadai. Dengan adanya manajemen semua pekerjaan yang ada di perpustakaan akan lebih terarah dan

---

<sup>10</sup> Melani Purba Hilda et al., "Aspek-Aspek Membaca Dan Pengembangan Dalam Keterampilan Membaca Di Kelas Tinggi," *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa* 2, no. 3 (2023): 179–92, <https://doi.org/10.58192/insdun.v2i3.1025>.

otomatis tujuan perpustakaan pun dapat tercapai dengan baik. Hal ini selaras dengan teori George R. Terry menjelaskan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan *planning, organizing, actuating*, dan *controlling* keempat fungsi ini dapat disingkat menjadi POAC yang penggunaannya secara ilmu dan seni untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>11</sup> Di dalam manajemen sarana dan prasarana merupakan keseluruhan proses perencanaan pengadaan, pendayagunaan, dan pengawasan sarana dan prasarana yang digunakan dalam mencapai tujuan sekolah dengan efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang dalam pencapaian keberhasilan pendidikan.<sup>12</sup>

Dalam praktiknya, manajemen perpustakaan merupakan kegiatan mengatur, mengelola, dan memanfaatkan seluruh unsur yang ada seperti koleksi, fasilitas, dan sumber daya manusia agar dapat digunakan secara maksimal dan memberikan manfaat nyata bagi pemustaka. Manajemen perpustakaan yang baik dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik dan aktif memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar. Hal ini Menurut Lasa, manajemen perpustakaan upaya mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia, informasi, sistem, dan dana secara terarah sesuai fungsi dan keahlian yang ada. Dalam praktiknya, pengelolaan yang baik tersebut membuat perpustakaan lebih hidup dan mudah diakses, sehingga perannya benar-benar

---

<sup>11</sup> Rifaldi Dwi Syahputra and Nuri Aslami, "Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry," *Manajemen Kreatif Jurnal (MAKREJU)* 1, no. 3 (2023): 51–61, <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>.

<sup>12</sup> Syukri Indra, Nasirullah Fauzi, and Yuni Agustiani, "Manajemen Sarana Prasarana Perpustakaan Desa Tanjungsari Kecamatan Cijeruk Kabupaten Bogor," *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 110–16, <https://doi.org/10.30997/ejpm.v4i2.8681>.

terasa dalam mendorong serta meningkatkan minat baca masyarakat.<sup>13</sup> Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Atrianti, salah satu faktor eksternal penyebab rendahnya minat baca mahasiswa, yaitu kondisi sarana dan prasarana perpustakaan.<sup>14</sup> Menurut Guntara, Prastia, dan Palupiningdyah menyebutkan bahwa fasilitas perpustakaan dan layanan perpustakaan dapat mempengaruhi terhadap minat baca.<sup>15</sup> Dalam hal ini manajemen sarana prasarana dikatakan penting sebagai penunjang bagi sebuah perpustakaan agar pengunjung lebih nyaman disetiap fasilitas yang disediakan.

Berdasarkan uraian di atas, sungguh jelas bahwa peran perpustakaan sangat berharga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa dalam membangun budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi. Status akreditasi A yang diraih Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri menunjukkan bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan akademik dan pengembangan budaya literasi mahasiswa. Namun, budaya literasi mahasiswa masih menghadapi kendala, seperti rendahnya minat baca, kurang optimalnya pemanfaatan perpustakaan, dan keterbatasan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, manajemen sarana dan prasarana perpustakaan menjadi faktor penting dalam menyediakan fasilitas, koleksi, dan

---

<sup>13</sup> Rosa Sugesti and Shofa Aulia Kumala, "Konsep Manajemen Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di MTs Negeri 1 Purworejo," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 1–16, <https://doi.org/https://doi.org/10.37758/jat.v1i2.211>. h.5

<sup>14</sup> Nisa Amelia, Seni Apriliya, and Dwi Alia, "Kondisi Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Sebagai Fasilitas Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora Dan Seni* 2, no. 4 (2024): 286–91, <https://doi.org/10.62379/jishs.v2i4.1610>. Hal.286-291

<sup>15</sup> Yulianti Yulianti and Fahrur Rozi, "Pengaruh Fasilitas, Pelayanan Dan Koleksi Buku Terhadap Minat Baca," *Business and Accounting Education Journal* 2, no. 3 (2021): 318–29, <https://doi.org/10.15294/baej.v2i3.56568>. h.320

layanan yang memadai sehingga dapat meningkatkan minat baca, pemanfaatan perpustakaan, serta membentuk budaya literasi mahasiswa di perguruan tinggi.

Berdasarkan wawancara langsung oleh kepala perpustakaan terkait manajemen sarana prasarana terkait kendala yang mungkin terjadi adalah ketersediaan koleksi di perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri masih tergolong terbatas. Kondisi ini belum sebanding dengan tingkat literasi mahasiswa yang relatif baik, sehingga kebutuhan bahan bacaan belum terpenuhi secara maksimal. Dampaknya, terjadi penurunan jumlah kunjungan pemustaka ke perpustakaan. Sehingga perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri memiliki tantangan mengenai bagaimana menumbuh kembangkan (mengembangkan) budaya literasi yang ada di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri agar nantinya mahasiswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan sesuai yang dibutuhkan, sehingga di butuhkan pengelolaan perpustakaan dengan baik dan terlaksana.

Berdasarkan konteks penelitian diatas peneliti tertarik mengangkat tema judul “Manajemen Sarana Prasarana UIN Syekh Wasil Kediri Dalam Membentuk Budaya Literasi (Studi Kasus Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri). Sehingga nanti hasilnya akan meningkatkan dan mengadakan sarana dan prasarana perpustakaan dalam Membentuk Budaya Literasi UIN Syekh Wasil Kediri.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menuliskan beberapa fokus penelitian. Fokus penelitian yang diangkat peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan manajemen sarana dan prasarana perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri?
2. Bagaimana Pengadaan sarana dan prasarana Perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri?
3. Bagaimana Inventarisasi sarana dan prasarana Perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri?
4. Bagaimana Pemeliharaan sarana dan prasarana Perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri?
5. Bagaimana Penghapusan sarana dan prasarana Perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri?
6. Bagaimana Pemanfaatan sarana dan prasarana di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menuliskan beberapa tujuan dari penelitian, sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis perencanaan sarana dan prasarana dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri.
2. Untuk menganalisis pengadaan sarana prasarana perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri
3. Untuk menganalisis inventarisasi sarana prasarana perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri
4. Untuk menganalisis pemeliharaan sarana prasarana perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri.

5. Untuk menganalisis penghapusan sarana prasarana perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri.
6. Untuk menganalisis pemanfaatan sarana dan prasarana perpustakaan dalam membentuk budaya literasi di Perpustakaan UIN Syekh Wasil Kediri

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari sebuah penelitian ini akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis, maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Peneliti sebagai wawasan dan pengalaman untuk mengetahui terkait analisis Manajemen sarana Prasarana Perpustakaan dalam membentuk budaya literasi.
- b. Menjadi masukan bagi Pustakwan dan para anggota perpustakaan agar mampu mengelola manajemen sarana prasarana dalam membentuk budaya literasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Secara teoritis diharapkan dapat memberi tambahan wawasan pengetahuan dalam Manajemen Pendidikan Islam khususnya Manajemen sarana prasarana perpustakaan dalam membentuk budaya literasi.

#### **E. Definisi Konsep**

##### **1. Manajemen**

Manajemen adalah Proses Perencanaan, Pengorganisasian, Pengarahan, Pengawasan dalam mencapai suatu tujuan sebuah lembaga atau organisasi.

## 2. Sarana Prasarana Perpustakaan

Sarana Prasarana Perpustakaan adalah semua fasilitas bergerak maupun tidak yang ada pada perpustakaan guna melancarkan pekerjaan dalam perpustakaan.

## 3. Manajemen Sarana Prasarana

Merupakan proses perencanaan, pengadaan, penggunaan, pemeliharaan, hingga penghapusan fasilitas (seperti gedung, buku, dan peralatan).

## 4. Budaya Literasi

Merupakan kebiasaan atau kebiasaan berpikir yang mengakar dalam membaca, menulis, berbicara, menghitung, dan memecahkan masalah.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya urgensi penelitian adalah sebagai bahan auto kritik terhadap penelitian yang ada, mengenai kelebihan maupun kekurangannya, sekaligus sebagai bahan perbandingan terhadap kajian yang terdahulu. Penulis juga menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian yang baru dalam dunia perpustakaan, maka penulis akan memaparkan beberapa bentuk tulisan yang sudah ada, diantaranya:

1. Imam Safi'I (2023), dalam penelitian yang berjudul "Manajemen Perpustakaan dalam pengembangan budaya Literasi Siswa Studi Kasus Di

Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”, dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis pendekatan studi kasus. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa: a). Perencanaan yang dilakukan MTs Darul Huda dalam pengembangan budaya literasi dilakukan dengan beberapa tahap guna merumuskan rencana program dan gambaran untuk masa mendatang. b). Pengorganisasian yang dilakukan oleh MTs Darul Huda dalam pengembangan budaya literasi dilakukan dengan langkah dalam kegiatan pengendalian pengembangan budaya literasi, diantaranya adalah menentukan tugas kepala sekolah yaitu bertugas sebagai penanggung jawab terhadap semua aktivitas yang diselenggarakan oleh pihak perpustakaan. c). Pelaksanaan yang dilakukan oleh MTs Darul Huda dalam pengembangan budaya literasi adalah dijalankan dengan tiga tahapan diantaranya, tahapan pembiasaan, tahap pengembangan dan tahap pengajaran.<sup>16</sup>

2. Ravi Udin Amirullah (2020), dalam Penelitian berjudul “Manajemen Strategi Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Literasi Mahasiswa (Studi Kasus di Perpustakaan Pusat UIN Maulana Malik Ibrahim Malang)” bertujuan mendeskripsikan perencanaan, penerapan, dan dampak pelayanan perpustakaan berbasis teknologi informasi dalam meningkatkan literasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan

---

<sup>16</sup> Imam Safi'i, “Manajemen Perpustakaan Dalam Pengembangan Budaya Literasi Siswa Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2023), <https://share.google/5IgXDA5k0FvcAA2SA>.



berbasis teknologi informasi direncanakan secara sistematis, diterapkan melalui pengelolaan layanan berbasis teknologi, serta memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi mahasiswa secara efektif dan efisien.<sup>17a</sup>

3. Dian Andriani M. (2018) “Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa di SMK Negeri 4 Makassar”, dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian itu menyatakan bahwa fasilitas perpustakaan berpengaruh terhadap minat baca siswa.<sup>18</sup>
4. Atik Mufaridah (2012), dalam penelitian yang berjudul “Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Di SD Islam Hidayatullah Semarang”, dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif . Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, studi dokumen, angket, dan triangulasi data.. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa Pengadaan 62 koleksi perpustakaan SD Islam hidayatulla koleksi perpustakaan SD Islam hidayatullah Semarang diperoleh melalui pembelian, hadiah atau sumbangan, kliping, dan fotokopi.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> R U Amirullah, “Manajemen Strategi Pelayanan Perpustakaan Perguruan Tinggi Berbasis Teknologi Informasi Dalam Meningkatkan Literasi Mahasiswa,” *Etheses of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University* (2020), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/17932>.

<sup>18</sup> Dian Andrianti, “Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Di SMK Negeri 4 Makassar” (Universitas Negeri Makassar, 2018), <https://share.google/KKqcDA1jc1gagihDC>.

<sup>19</sup> Atik Mufridah, “Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa” (Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2012), <https://share.google/TFVH0BHuzoBVvvO2y>.

5. Zulfa Mazidah (2020), dalam penelitian yang berjudul “Pengelolaan Sarana dan Prasarana Perpustakaan dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobongan”, dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian terkait pelaksanaan pengelolaan sarana dan prasarana perpustakaan dilakukan jika ada kerusakan akan ada petugas yang melapor untuk ditindak lanjuti.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Zulfa Mazidah, “Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di Madrasah Aliyah Banat Tajul Ulum Brabo Tanggungharjo Grobongan” (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2020), <https://share.google/VzfDgPc0wPwhWpTW6>.